

PENYULUHAN TENTANG CARA SEDERHANA PENCEGAHAN DEMAM BERDARAH DI WILAYAH KELURAHAN BAMBU KUNING

Anastasya Shinta Yuliana¹, Agus Salim², Muhammad Nur Hadi³

^{1,2,3} Program Studi S1 Administrasi Rumah Sakit, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Awal Bros
e-mail: anastasyasyuliana@gmail.com

Abstrak

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan suatu penyakit yang ditularkan oleh nyamuk berjenis *Aedes aegypti*, dan menjadi hal yang menakutkan karena penularannya dapat berlangsung cepat dalam suatu wilayah endemik. Bahkan dalam satu bulan, jumlah kasusnya pada wilayah endemik bisa mencapai puluhan manusia yang terinfeksi virus dengue tersebut. Pemaksimalan program pengendalian demam berdarah di dinas kesehatan dan puskesmas setempat menjadi kunci utama dalam menanggulangi penyebarannya. Penyuluhan ini penting dilaksanakan mengingat saat ini mulai memasuki musim hujan yang menyebabkan banyak nyamuk berkeliaran di sekitar rumah masyarakat, sehingga diharapkan setelah dilaksanakan penyuluhan ini, masyarakat dapat melakukan pencegahan sebelum terjadinya demam berdarah. Penyuluhan ini juga perlu dilaksanakan dikarenakan masih banyak nya masyarakat di kelurahan bambu kuning yang menumpuk sampah rumah tangga kemudian di bakar, karena tidak adanya petugas pengangkut sampah, yang menyebabkan nyamuk dapat berkembang biak di genangan air yang tercipta akibat air hujan yang tertampung di botol. Kegiatan ini dimulai pada tahap mencakup persiapan tempat dan acara bekerjasama dengan Posyandu, lalu mempersiapkan pembuatan pre-planning, persiapan susunan acara dan mengkonsultasikannya dengan Tokoh masyarakat dan perangkat RT dan RW. Solusi yang digunakan adalah memberikan penyuluhan tentang cara sederhana pencegahan demam berdarah di wilayah kelurahan bambu kuning. Diharapkan selanjutnya dilaksanakan secara berkala agar pencegahan penyakit demam berdarah dapat terlaksana dengan efisien dan jumlah pasien demam berdarah dapat menurun ketika endemik saat musim hujan di daerah kelurahan bambu kuning

Kata kunci: Penyuluhan, Pencegahan Demam Berdarah (DBD), Demam Berdarah

Abstract

Dengue Fever (DHF) is a disease transmitted by *Aedes aegypti* mosquitoes, and is frightening because of its rapid transmission in an endemic area. Even in one month, the number of cases in endemic areas can reach dozens of people infected with the dengue virus. The maximization of dengue fever control programs at the local health office and health centers is the main key in tackling its spread. This counseling is important considering that it is now entering the rainy season which causes many mosquitoes to roam around people's homes, so it is hoped that after this counseling, the community can take precautions before dengue fever occurs. This counseling also needs to be carried out because there are still many people in Bamboo Kuning Village who accumulate household waste and then burn it, because there are no garbage collectors, which causes mosquitoes to breed in puddles created by rainwater collected in bottles. This activity begins at the stage of covering the preparation of places and events in collaboration with Posyandu, then preparing pre-planning, preparing the schedule of events and consulting with community leaders and RT and RW officials. The solution used is to provide counseling on simple ways to prevent dengue fever in the yellow bamboo village area. It is hoped that it will be carried out regularly so that the prevention of dengue fever can be carried out efficiently and the number of dengue fever patients can decrease when it is endemic during the rainy season in the yellow bamboo village area.

Keywords: Counseling, Dengue Fever Prevention, Dengue Fever

PENDAHULUAN

Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit yang masalah kesehatan di masyarakat di Indonesia ini jumlah penderitanya termasuk cenderung meningkat serta penyebarannya semakin luas (Bisra, M, dkk, 2024)

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan salah satu penyakit endemik di seluruh wilayah tropis dan sebagian wilayah subtropis. Penyakit yang ditularkan oleh nyamuk *Aedes aegypti* tersebut menjadi momok yang menakutkan karena penularannya dapat berlangsung cepat dalam suatu wilayah.

Bahkan dalam satu bulan, jumlah kasus DBD pada wilayah endemik bisa sampai puluhan manusia yang terinfeksi virus dengue (Syamsir, dkk, 2018).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mencatat pada tahun 2016, terdapat 201.885 penderita DBD di seluruh wilayah Indonesia dimana sebanyak 1.585 penderita meninggal dunia akibat serangan virus dengue yang berpindah ke dalam tubuh manusia melalui gigitan nyamuk *Aedes aegypti*. Bahkan di beberapa provinsi, jumlah kasus DBD cenderung meningkatkan atau pun bersifat fluktuatif namun masih pada jumlah kasus yang cukup tinggi (Syamsir, dkk, 2018).

Hingga sampai saat ini, penyakit DBD belum memiliki obat maupun vaksin, sehingga yang diperlukan adalah dengan cara mengendalikan penyebaran virus untuk memutuskan mata rantai. Penyebaran infeksi virus dengue ini terjadi melalui vector nyamuk *Aedes*. Adanya peningkatan kasus setiap tahunnya berkaitan dengan kondisi lingkungan, mobilitas penduduk, kepadatan penduduk, Tempat Pembuatan Akhir sampah (TPA), penyuluhan, perilaku masyarakat yang dalam hal ini adalah tentang pengetahuan, sikap dan kegiatan pemberantasan DBD yang meliputi pemberantasan sarang nyamuk, fogging, abatisasi dan juga 3M (Syamsir, dkk, 2018).

Perlu diketahui juga bahwa tempat perindukkan bagi nyamuk betina yaitu bejana yang berisi air jernih atau dalam bentuk wadah (bak mandi, gentong, ember), tempat penampungan alamiah (lubang pohon, daun pisang, pelepah daun keladi, lubang batu), bukan tempat penampungan air (vas bunga, ban bekas, botol bekas ataupun tempat minum burung) (Syamsir, dkk, 2018).

Cara penularan DBD penting terletak pada vektor perantara yaitu *Aedes Aegypti* yang mengandung virus dengue. Bila *Aedes* menggigit manusia yang sedang mengalami viremia, maka virus dengue tersebut akan berkembang biak di kelenjar liur selama 8-10 hari (masa inkubasi ekstrinsik) sebelum menularkan kepada manusia pada gigitan berikutnya. Sedangkan dalam tubuh manusia, virus memerlukan waktu selama 3 – 14 hari sebelum menimbulkan gejala (masa inkubasi intrinsik). Tanda dan gejala yang muncul pada pasien DBD dapat berupa demam 2-7 hari tanpa sebab yang jelas dan terjadi terus-menerus, pendarahan diatesis (uji tourniquet positif), penurunan jumlah trombosit (trombositopenia) dan terjadi kebocoran plasma yang diakibatkan oleh peningkatan permeabilitas kapiler. Terdapat 4 tahapan derajat keparahan DBD yaitu derajat I ditandai dengan demam dan gejala yang tidak khas, tetapi uji tourniquet positif; derajat II yaitu derajat I ditambah dengan terjadi perdarahan spontan di kulit atau perdarahan ditempat lain seperti gusi berdarah, mimisan ataupun Buang Air Besar berdarah; derajat III ditandai dengan kegagalan sirkulasi yaitu tekanan darah yang mencapai hipotensi, denyut nadi cepat dan lemah disertai dengan sianosis sekitarmulut, akral dingin, kulit lembab dan pasien tampak gelisah; derajat IV ditandai syok berat berupa denyut nadi yang tidak dapat diraba dan tekanan darah yang tidak terukur. Upaya pemberantasan penyakit DBD adalah dengan tindakan pencegahan, penemuan kasus, pertolongan dan pelaporan, penyelidikan epidemiologi serta pengamatan terhadap penyakit DBD, termasuk dengan cara penyuluhan. Cara yang digunakan untuk pemberantasan penyakit DBD yang dapat dilakukan oleh masyarakat yaitu dengan melakukan tindakan pencegahan berupa Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) meliputi menguras tempat penampungan air sekurang-kurangnya seminggu sekali atau menutup rapat-rapat tempat penampungan air, mengubur barang bekas yang dapat menampung air, menaburkan racun pembasmi jentik, memelihara ikan pemakan jentik dan cara-cara lain yang dapat membasmi jentik (Sonya, J.G.P, 2021).

Dari hasil survey awal yang dilakukan di sekitar kelurahan bambu kuning, masih banyak terdapat masyarakat yang meninggal karena penyakit demam berdarah bahkan ada juga yang dalam 1 keluarga terdapat 2 orang yang meninggal karena penyakit tersebut. Kurangnya sosialisasi mengenai pencegahan dan cara sederhana mencegah penyakit ini, menjadi salah satu penyebab mudahnya penyebaran penyakit ini di kelurahan bambu kuning. Terlebih masyarakat masih banyak yang tidak menimbun sampah sehingga menjadi wadah bagi jentik nyamuk ketika musim hujan di daerah ini.

Oleh karena itu, kami tertarik untuk melakukan penyuluhan mengenai Cara Sederhana Pencegahan Demam Berdarah (DBD) Di Wilayah Kelurahan Bambu Kuning.

Tujuan dari penyuluhan ini dilaksanakan agar masyarakat dapat memberikan cara sederhana pencegahan demam berdarah di wilayah kelurahan bambu kuning agar masyarakat dapat mencegah penyebaran penyakit ini sehingga penderita penyakit demam berdarah menurun angkanya dan diharapkan tidak ada lagi korban jiwa.

METODE

Metode yang digunakan pada kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah dengan metode pendidikan masyarakat yang merupakan dalam bentuk penyuluhan yang bertujuan untuk meningkatkan pemahaman serta kesadaran masyarakat dengan rincian metode seperti ceramah, diskusi dan tanya jawab. Sebelum penyampaian materi, awalnya acara di buka oleh moderator kemudian moderator juga membacakan susunan acara. Kemudian acara selanjutnya yaitu penyampaian materi oleh pemateri. Setelah itu dilanjutkan dengan sesi tanya jawab yang pertanyaannya akan di catat oleh notulen dan jika ada masyarakat yang bisa menjawab maka akan mendapatkan hadiah. Lalu sesi selanjutnya yaitu dokumentasi bersama masyarakat. Lalu selanjutnya sesi penutup yang di sampaikan oleh moderator. Dalam acara ini di hadiri oleh masyarakat, puskesmas, tokoh masyarakat dan RW serta RW setempat. Lalu pada akhir sesi, mengadakan tanya jawab yang berhadiah bagi yang bisa menjawab dan seluruh peserta penyuluhan dan yang terlibat penyuluhan mendapatkan bubuk abate serta lotion anti nyamuk. Populasi audiens pada penyuluhan ini di perkirakan kurang lebih sekitar 50 hingga 100 orang yang mewakili dari beberapa RT dan RW di wilayah kelurahan bambu kuning.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil dari penyuluhan ini ialah meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pentingnya pencegahan demam berdarah yang dapat dilakukan dengan cara sederhana agar jumlah pasien demam berdarah dapat menurun ketika endemik saat musim hujan di daerah kelurahan bambu kuning. Kurangnya sosialisasi mengenai pencegahan dan cara sederhana mencegah penyakit ini, menjadi salah satu penyebab mudahnya penyebaran penyakit ini di kelurahan bambu kuning. Terlebih masyarakat masih banyak yang tidak menimbun sampah sehingga menjadi wadah bagi jentik nyamuk ketika musim hujan di daerah ini. Hal itu terjadi karena tidak adanya petugas pengangkut sampah di wilayah ini yang menyebabkan masyarakat menumpuk sampahnya sampai banyak kemudian baru di bakar. Dari hasil survey awal yang dilakukan di sekitar kelurahan bambu kuning, masih banyak terdapat masyarakat yang meninggal karena penyakit demam berdarah bahkan ada juga yang dalam 1 keluarga terdapat 2 orang yang meninggal karena demam berdarah.

Hasil dari temuan di lapangan ini sejalan dengan hasil penelitian Tansil, M, G, dkk tahun 2021, memiliki hasil penelitian dimana terdapat faktor risiko penyebab terjadinya demam berdarah yaitu mulai dari pengaruh lingkungan sekitar rumah sangat berpengaruh dalam proses perkembang

biakan dan pertumbuhan nyamuk dan perilaku manusia dalam pemberantasan nyamuk demam berdarah yang patut difokuskan sebagai penanggulangan serta pencegahan terkenanya penyakit demam berdarah.

Dalam kegiatan penyuluhan tentang cara sederhana pencegahan demam berdarah di wilayah kelurahan bambu kuning terdapat beberapa tahapan, yaitu : tahapan persiapan, di mulai dengan Mengidentifikasi masalah yang ada di masyarakat wilayah Kelurahan Bambu Kuning, Meningkatkan pemahaman staf puskesmas rejosari bersama dengan kader jumentiknya dan masyarakat wilayah kelurahan bambu kuning tentang pentingnya memahami cara sederhana pencegahan demam berdarah, Mengidentifikasi staf puskesmas rejosari bersama dengan kader jumentiknya dan masyarakat wilayah kelurahan bambu kuning, serta Mengembangkan program yang mencakup jadwal, metode yang digunakan, materi yang disampaikan, dan sumber daya yang diperlukan. Tahap selanjutnya itu tahapan persiapan, dengan Menghubungi dan berkoordinasi dengan pihak puskesmas rejosari, dinas kesehatan kota pekanbaru, kelurahan bambu kuning atau pihak lain yang relevan untuk mendapatkan izin dan dukungan, Mempersiapkan materi pelatihan, panduan, dan bubuk abate serta sofel yang digunakan untuk mendukung selama kegiatan, serta Mengatur segala kebutuhan logistik seperti transportasi, konsumsi, dan akomodasi. Lalu tahapan pelaksanaan, yang terdiri dari Melakukan kegiatan sesuai dengan rencana yang telah dibuat, Membangun interaksi aktif dengan peserta untuk memastikan mereka terlibat dan memahami materi yang disampaikan, serta Mendokumentasikan seluruh rangkaian kegiatan sosialisai di wilayah kelurahan bambu kuning, dan terakhir yaitu tahapan evaluasi, yaitu dengan Mengumpulkan umpan balik dari peserta melalui kuesioner, wawancara, atau diskusi langsung mengenai kualitas kegiatan, pemahaman mereka tentang materi, dan manfaat yang dirasakan, Menganalisis umpan balik yang diterima untuk menilai efektivitas kegiatan dan menemukan area yang perlu diperbaiki serta Membandingkan hasil kegiatan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya untuk menilai keberhasilan program.

Solusi yang digunakan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam mencegah penyakit demam berdarah adalah dengan memberikan penyuluhan tentang cara sederhana pencegahan demam berdarah di wilayah kelurahan bambu kuning. Diharapkan selanjutnya dilaksanakan secara berkala oleh puskesmas dan kader juamntik agar pencegahan penyakit demam berdarah dapat terlaksana

dengan efisien dan jumlah pasien demam berdarah dapat menurun ketika endemik saat musim hujan di daerah kelurahan bambu kuning

SIMPULAN

Wilayah kelurahan bambu kuning merupakan wilayah cakupan dari puskesmas rejosari dan sudah memiliki kader jumentik namun belum berjalan maksimal dikarenakan masih banyak masyarakat yang membuang sampahnya dengan cara menumpuk dengan waktu yang cukup lama sebelum di bakar karena tidak adanya penampungan sampah di daerah ini, sehingga sampah yang menumpuk tersebut menjadi sarang nyamuk demam berdarah.

SARAN

Perlu adanya penyuluhan berkala atau sosialisasi berkala untuk kader jumentik dari pihak puskesmas rejosari terlebih pada saat musim hujan, mengingat kejadian demam berdarah ini sudah ada korban jiwanya. Lalu perlu adanya penyuluhan atau sosialisasi mengenai pencegahan demam berdarah yang dilaksanakan secara berkala oleh pihak puskesmas rejosari tentang pentingnya bagi masyarakat untuk tidak lagi menumpuk sampahnya yang membuat nyamuk bersarang di sampah yang tergenang akibat ternena air hujan tersebut. Penyuluhan tentang cara sederhana pencegahan demam berdarah di wilayah kelurahan bambu kuning bisa dengan mengajak masyarakat untuk memakai lotion anti nyamuk jika sudah musim hujan tiba dan mengajarkan masyarakat tentang tata cara penggunaan bubuk abate agar dapat digunakan di dalam bak penampungan air bersih terlebih pada saat musim hujan datang, lalu juga bisa dengan mengingatkan masyarakat untuk tidak menumpuk sampah yang menjadi tempat bersarangnya nyamuk demam berdarah.

DAFTAR PUSTAKA

- Bisra, M, dkk, 2024. Pencegahan Penyakit Demam Berdarah (DBD). Awal Bros Journal of Community Development, 5 (2), 1 – 6. <https://doi.org/10.54973/abjcd.v5i1>
- Sonya, J.G.P, 2021. Penyuluhan Pencegahan Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Pada Siswa/I Di Sma Negeri 1 Pangaribuan Medan. Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 02 (01) 1-12
- Syamsir, dkk. 2018. Analisis Spasial Efektivitas Fogging Di Wilayah Kerja Puskesmas Makroman, Kota Samarinda. Jurnal Nasional Ilmu Kesehatan (JNIK) Universitas Muhammadiyah Kalimantan Timur, Vol 1 Edisi 2018, ISSN: 2621-6507
- Tansil, M, G, dkk, 2021. Faktor Risiko Terjadinya Kejadian Demam Berdarah Dengue Pada Anak. Jurnal Biomedik, 13 (1), 90 – 99. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.1.2021.31760>